

## Kelekatan Emosional dan Pendidikan Karakter: Studi Empiris pada Anak Binaan di Sentra Handayani Jakarta

Denti Kardeti <sup>a,1\*</sup>, Nandang Susila <sup>a,2</sup>, Dyah Asri Gita Pratiwi <sup>a,3</sup>, Keumala Hayati <sup>a,4</sup>,  
Suci Dwi Megasari <sup>a,5</sup>

<sup>a</sup> Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

<sup>1</sup> [denti\\_kardeti@poltekesos.ac.id](mailto:denti_kardeti@poltekesos.ac.id)\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

*Received: 2 Juni 2025;*

*Revised: 10 Juni 2025;*

*Accepted: 23 Juni 2025.*

Kata-kata kunci:

Pengembangan;

Instrumen Penelitian;

Sikap Demokratis;

Peserta Didik.

### : ABSTRAK

Kelekatan emosional (*attachment*) merupakan ikatan psikologis yang terbentuk antara anak dan pengasuh, berperan penting dalam pembentukan karakter, khususnya di lingkungan pengasuhan alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kualitas kelekatan anak binaan dengan pengasuh di Sentra Handayani Jakarta, khususnya dalam aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik total *sampling* terhadap 23 anak usia 12-17 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas muka, sedangkan reliabilitas diuji dengan rumus Cronbach Alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas kelekatan anak berada pada kategori sedang, dengan skor aktual kepercayaan 634 (sedang), komunikasi 493 (sedang), dan keterasingan 478 (tinggi). Tingginya tingkat keterasingan serta rendahnya komunikasi dan kepercayaan menunjukkan adanya tantangan serius dalam relasi emosional anak dengan pengasuh. Simpulan dari penelitian ini adalah perlunya program intervensi yang terstruktur untuk memperkuat aspek kelekatan emosional, khususnya melalui pendekatan "Care Kids (Peduli Anak)" guna mendukung pendidikan karakter anak binaan secara lebih optimal.

### ABSTRACT

***Emotional Attachment and Character Education: An Empirical Study on Foster Children at Sentra Handayani Jakarta.*** Emotional attachment refers to a long-lasting psychological bond formed between children and their caregivers, playing a crucial role in character development, particularly within institutional care settings. This study aims to provide an empirical overview of the quality of attachment between children and caregivers at Sentra Handayani Jakarta, focusing on aspects of trust, communication, and alienation. A quantitative descriptive method was employed, involving a total sample of 23 children aged 12–17 years. Data were collected through Likert-scale questionnaires, interviews, observations, and document analysis. Instrument validity was assessed using face validity, and reliability was tested with the Cronbach's Alpha formula. The findings revealed that the overall attachment quality was in the moderate category, with trust scoring 634 (moderate), communication 493 (moderate), and alienation 478 (high). The high level of alienation and limited trust and communication highlight serious emotional gaps in the caregiver-child relationship. The study concludes that structured intervention programs are necessary to strengthen emotional attachment. A proposed initiative, "Care Kids (Peduli Anak)," is recommended to enhance emotional bonding and support character education among institutionalized children more effectively.

### Keywords:

*Emotional Attachment;*

*Institutionalized Children;*

*Caregivers;*

*Character Education;*

*Alienation.*

Copyright © 2025 (Denti Kardeti, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Kardeti, D., Susila, N., Pertiwi, D. A. G., Hayati, K., & Megasari, S. D. (2025). Kelekatan Emosional dan Pendidikan Karakter: Studi Empiris pada Anak Binaan di Sentra Handayani Jakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 484–492. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.12151>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa sekaligus aset bangsa yang menentukan masa depan masyarakat. Oleh karena itu, pengasuhan yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak sangatlah penting. Masa anak-anak merupakan fase terpanjang dalam siklus kehidupan manusia yang sangat bergantung pada orang dewasa (Desmita, 2013). Anak bukanlah versi miniatur orang dewasa, melainkan individu dengan tahapan perkembangan unik yang harus dihormati dan difasilitasi (Soetjiningsih, 2012). Dalam konteks perlindungan anak, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menjamin hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2020 menegaskan pentingnya pengasuhan yang memenuhi kebutuhan kasih sayang, rasa aman, dan kesejahteraan berkelanjutan. Namun, tidak semua anak dapat tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sehat. Banyak yang mengalami keterlambatan fisik, emosional, dan sosial akibat kemiskinan, kekerasan, atau masalah hukum. Kondisi ini mengganggu pembentukan ikatan emosional (*attachment*) yang sehat dan berdampak negatif pada pembentukan karakter anak.

Menurut Santrock (2007), *attachment* adalah ikatan emosional kuat dan langgeng yang terbentuk antara anak dan figur pengasuh, yang menjadi dasar perkembangan sosial dan moral anak. Kelekatan yang terbentuk melalui interaksi konsisten, penuh kasih, dan responsif (Soetjiningsih, 2012) berperan penting dalam menjamin keamanan emosional dan perkembangan karakter. Sebaliknya, kelekatan yang tidak optimal dapat menyebabkan *insecure attachment* yang berujung pada masalah emosional, kesulitan membangun hubungan interpersonal, dan keterasingan sosial (Appleyard & Berlin, 2007; Malekpour, 2007).

Sentra Handayani Jakarta, sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Sosial, menyediakan layanan rehabilitasi sosial bagi anak-anak rentan, termasuk anak terlantar dan anak yang berhadapan dengan hukum. Data tahun 2024 mencatat 30 anak binaan dengan latar belakang beragam. Dalam lingkungan institusional seperti ini, kualitas kelekatan emosional antara anak dan pengasuh menjadi sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter anak (Lickona, 1991). Pendidikan karakter membutuhkan dukungan emosional dan hubungan interpersonal yang kuat agar nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat dapat tertanam optimal. Penelitian di Sentra Handayani menunjukkan kendala dalam membangun relasi positif antara anak dan pengasuh. Beberapa anak menyatakan rasa takut dan keterbatasan berekspresi, menunjukkan bahwa komunikasi dan kepercayaan masih kurang optimal. Padahal, komunikasi dan kepercayaan merupakan elemen kunci dari kelekatan yang sehat (*secure attachment*), sementara *alienation* mencerminkan kelekatan tidak sehat (Berk, 2013).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara empiris kualitas kelekatan emosional anak dengan pengasuh di Sentra Handayani Jakarta, serta mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi aspek kelekatan yang perlu diperkuat dan memberikan dasar bagi intervensi sosial melalui program “Care Kids (Peduli Anak)”. Studi ini penting untuk memperkuat pemahaman pekerja sosial dan merancang intervensi berbasis hubungan emosional sebagai strategi membangun generasi yang bermoral dan berkarakter.

Pada penelitian sebelumnya, Bagaskoro (2020) menganalisis pengaruh terapi keluarga berbasis *Attachment-Based Family Therapy* (ABFT) terhadap motivasi belajar anak di Desa Lembang, Bandung Barat. Penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa terapi *attachment*

meningkatkan motivasi belajar, menegaskan hubungan positif antara kelekatan emosional dan perkembangan anak. Fokusnya pada aspek *attachment* sebagai dasar motivasi belajar memberikan relevansi dengan penelitian ini yang juga menekankan kelekatan sebagai fondasi pengembangan karakter anak binaan.

Darwati (2023) melakukan studi kualitatif pada anak di panti asuhan dan pondok pesantren di Kediri, menyoroti peran kehangatan dan rasa aman dalam membentuk *attachment* anak. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan yang penuh kasih dan aman meningkatkan kualitas *attachment* anak. Penelitian ini memperkuat pentingnya ikatan emosional sehat sebagai pendukung perkembangan psikososial anak dalam konteks pengasuhan alternatif, sejalan dengan fokus penelitian di Sentra Handayani.

Selanjutnya, Sholihah, Kardeti, & Subardhini (2020) meneliti kualitas kelekatan anak dengan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Kautsar, Bandung Barat, menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Temuan mereka menunjukkan kelekatan anak dalam kategori sedang pada aspek kehangatan, kepercayaan, dan rasa aman. Rekomendasi program diusulkan untuk memperkuat ikatan tersebut. Studi ini paralel dengan penelitian ini, baik dari segi metode, variabel, dan hasil yang menunjukkan perlunya intervensi untuk memperbaiki kualitas kelekatan anak binaan di lembaga sosial.

Ketiga studi tersebut memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat terkait hubungan *attachment* dengan perkembangan anak, baik dalam ranah motivasi belajar, rasa aman, maupun kualitas kelekatan emosional. Penelitian di Sentra Handayani Jakarta melengkapi literatur ini dengan fokus pada kaitan langsung antara kelekatan emosional dan pendidikan karakter anak binaan dalam konteks institusional pemerintah. Selain itu, penelitian ini menawarkan program intervensi spesifik ("Care Kids") untuk memperbaiki aspek kepercayaan dan komunikasi, yang belum banyak dijabarkan secara empiris pada konteks serupa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 23 anak berusia 12–17 tahun di Sentra Handayani Jakarta, yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Proses penelitian dimulai dengan pengembangan instrumen kuesioner berbasis skala Likert yang mengukur aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan validitas muka dan rumus Cronbach's Alpha. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi interaksi anak dan pengasuh, serta studi dokumentasi administrasi anak binaan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS 25.0 secara statistik deskriptif untuk menggambarkan kualitas kelekatan emosional, dengan membandingkan skor aktual dan skor ideal pada masing-masing aspek. Analisis dilakukan untuk menentukan kategori kelekatan anak dengan pengasuh serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat, dan hasilnya disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran empiris yang komprehensif dan relevan bagi pengembangan intervensi di Sentra Handayani.

## Hasil dan pembahasan

Sentra Handayani Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 melalui penggabungan dua lembaga rehabilitasi sosial, yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK). Berlokasi di Bambu Apus, Jakarta Timur, Sentra ini

menyediakan layanan rehabilitasi sosial yang komprehensif untuk berbagai kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), khususnya anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Dengan jangkauan wilayah lintas provinsi dan dukungan fasilitas memadai, Sentra Handayani berperan sebagai pusat pelayanan residensial yang menerapkan pendekatan profesionalisme dan kemitraan dalam proses asesmen, intervensi, serta reintegrasi sosial. Dalam konteks penelitian ini, Sentra Handayani dipilih karena strategis dalam membina kelekatan emosional anak binaan dengan pengasuh, sebuah hubungan yang sangat penting untuk pembentukan pendidikan karakter anak melalui relasi interpersonal yang intensif dan terstruktur.

Penelitian melibatkan 23 anak asuh di bawah binaan Sentra Handayani dengan rentang usia 12 hingga 17 tahun, yang dianalisis berdasarkan karakteristik demografis meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan formal terakhir. Mayoritas responden adalah laki-laki (82,6%), sementara perempuan hanya 17,4%, mencerminkan profil penerima manfaat yang didominasi oleh anak laki-laki. Perbedaan gender ini berpotensi memengaruhi dinamika hubungan kelekatan karena perbedaan kebutuhan emosional, ekspresi afeksi, dan strategi coping stress antara anak laki-laki dan perempuan (Jones et al., 2021). Rentang usia yang termasuk dalam tahap remaja awal hingga menengah sesuai dengan tahap operasional formal Piaget, yakni kemampuan berpikir abstrak dan empati sosial mulai berkembang sehingga menjadi dasar penting dalam mengevaluasi persepsi anak terhadap kualitas hubungan dengan pengasuh (Piaget, 1972; Schneider & Nadel, 2023). Dari segi pendidikan, responden tersebar mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang turut mencerminkan kapasitas kognitif dan sosial yang memengaruhi persepsi mereka terhadap kelekatan emosional, komunikasi interpersonal, dan perasaan keterasingan dari pengasuh.

Analisis kualitas kelekatan emosional difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) yang diukur menggunakan skala Likert empat poin melalui 25 item pernyataan. Skor aktual setiap aspek kelekatan berdasarkan garis kontinum. Pendekatan ini sesuai dengan model kelekatan dari Armsden dan Greenberg (2009) yang menggarisbawahi pentingnya aspek komunikasi dan kepercayaan sebagai inti dari *secure attachment*, sedangkan keterasingan merupakan indikator kelekatan yang tidak sehat (Greenberg et al., 2022).

**Tabel 1.** Rekapitulasi Kualitas Kelekatan

Aspek	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Kategori
Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	634	920	68.91	Sedang
Komunikasi ( <i>Communication</i> )	493	828	53.59	Sedang
Keterasingan ( <i>Alienation</i> )	478	552	51.96	Tinggi

Aspek kepercayaan (*trust*) mencerminkan sejauh mana anak merasa dihargai, didengar, dan diterima secara emosional oleh pengasuhnya. Penilaian pada aspek ini melibatkan sepuluh indikator, seperti penghargaan pengasuh terhadap perasaan anak, penerimaan tanpa syarat, respons pengasuh dalam diskusi, serta persepsi anak terhadap kejujuran dan konsistensi pengasuh. Meskipun beberapa anak merasa dipercaya dan mampu memercayai pengasuhnya, konsistensi perlakuan dan respons pengasuh masih menjadi tantangan signifikan. Hanya sebagian kecil anak yang merasa bahwa pengasuh selalu menghargai perasaan mereka secara utuh, menunjukkan bahwa fondasi kepercayaan belum sepenuhnya terbentuk dalam hubungan pengasuh-anak (Miller et al., 2022).

Selanjutnya, aspek komunikasi (*communication*) mengacu pada keterbukaan interaksi verbal dan nonverbal antara anak dan pengasuh, meliputi kemampuan pengasuh dalam mendengarkan, memberikan respons terhadap masalah anak, menginisiasi percakapan, dan menyediakan ruang bagi anak untuk mengungkapkan keluhan kesahnya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun pengasuh berupaya menjalin komunikasi, mayoritas anak merasa belum sepenuhnya didengar atau mampu mengungkapkan perasaannya dengan bebas. Terbatasnya percakapan sehari-hari serta kurangnya sensitivitas terhadap ekspresi emosional anak menyebabkan komunikasi belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menandakan bahwa hubungan pengasuhan di Sentra Handayani masih bersifat fungsional dan belum membentuk relasi yang suportif dan empatik secara penuh (Lopez & Garcia, 2023).

Aspek keterasingan (*alienation*) menggambarkan tingkat perasaan anak yang merasa diabaikan, terisolasi, marah, atau malu saat berinteraksi dengan pengasuh. Semua item dalam aspek ini bersifat *unfavorable* dan dianalisis dengan metode skor terbalik (*reverse scoring*). Meski aspek kepercayaan dan komunikasi berada pada kategori sedang, tingginya skor keterasingan menunjukkan adanya ketegangan emosional yang belum terselesaikan secara efektif. Anak-anak masih merasakan jarak psikologis dengan pengasuh yang tercermin dari pengalaman merasa tidak dipahami, menahan emosi negatif, atau enggan mengungkapkan perasaan mereka. Temuan ini menegaskan kebutuhan mendesak akan intervensi psikososial yang lebih mendalam agar pengasuh dapat membangun ikatan emosional yang lebih bermakna dan memperkuat hubungan dengan anak asuh (Kim & Park, 2024).

Kualitas kelekatan emosional antara anak dan pengasuh menjadi faktor krusial dalam membentuk perkembangan psikososial dan pendidikan karakter anak, khususnya dalam konteks pengasuhan alternatif seperti di Sentra Handayani Jakarta. Berdasarkan teori kelekatan John Bowlby, hubungan emosional antara anak dan pengasuh dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Bowlby, 1982). Ketiga aspek ini berperan sebagai fondasi dalam pembentukan ikatan emosional yang sehat dan berkelanjutan, yang selanjutnya berimplikasi pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan interpersonal, pengelolaan emosi, dan pembentukan karakter.

Model ini telah dikembangkan secara operasional melalui *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang menjadi rujukan dalam banyak penelitian empiris, termasuk penelitian di Sentra Handayani. IPPA mengukur kelekatan secara kuantitatif berdasarkan tiga aspek tersebut, sehingga memudahkan analisis secara sistematis tentang kondisi nyata hubungan anak dan pengasuh dalam lembaga sosial.

Kepercayaan merupakan aspek fundamental dalam hubungan anak dan pengasuh yang mencerminkan keyakinan anak bahwa pengasuhnya dapat memenuhi kebutuhan emosional dan fisik mereka secara konsisten dan penuh empati, serta menciptakan rasa aman yang mendalam (Erikson, 1950). Dalam penelitian di Sentra Handayani Jakarta, skor aktual aspek kepercayaan adalah 634 dari skor ideal 920 atau sekitar 68,91%, yang menempatkan kepercayaan anak pada kategori sedang (Suci, 2024).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian anak merasa dihargai dan percaya pada pengasuh, ada ketidakkonsistenan yang cukup signifikan dalam perlakuan dan respons pengasuh. Beberapa anak mengungkapkan pengalaman pengasuh yang terlalu menuntut atau kurang responsif secara emosional yang menimbulkan rasa ragu dan ketidaknyamanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson (1995) yang menyatakan bahwa pembentukan *trust* dasar sangat bergantung pada konsistensi dan kepekaan pengasuh dalam memenuhi ekspektasi anak.



Ketidakkonsistenan ini dapat menghambat terbentuknya secure attachment yang berperan dalam pembentukan identitas dan kesehatan mental anak jangka panjang (Sroufe, 2005; Mikulincer & Shaver, 2019).

Konsistensi dalam interaksi pengasuh juga berpengaruh terhadap rasa aman internal anak, yang merupakan modal penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Sebaliknya, kepercayaan yang lemah berpotensi memunculkan pola *insecure attachment* yang rentan terhadap gangguan emosional dan perilaku (Cassidy & Shaver, 2016). Oleh karena itu, memperbaiki aspek kepercayaan melalui peningkatan responsivitas dan empati pengasuh menjadi langkah krusial dalam konteks pengasuhan di Sentra Handayani.

Komunikasi merupakan dimensi vital dalam memperkuat ikatan emosional antara anak dan pengasuh, melibatkan interaksi verbal dan nonverbal yang memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan masalahnya secara terbuka (Greenberg, 1989). Skor aspek komunikasi di Sentra Handayani sebesar 493 dari 828 (53,59%), menandakan kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa komunikasi memang terjadi, tetapi belum mencapai tingkat keterbukaan dan kedalaman yang ideal (Suci, 2024).

Temuan ini mengungkap adanya ketidakseimbangan antara keinginan anak untuk terbuka dan persepsi mereka terhadap penerimaan pengasuh. Beberapa anak mengaku nyaman meminta saran, namun sebagian lainnya takut bercerita karena khawatir dianggap merepotkan atau tidak penting. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan psikologis yang membatasi interaksi efektif antara anak dan pengasuh. Kondisi ini sesuai dengan temuan Baradja (2005) yang menekankan pentingnya pengasuh menunjukkan respons empatik dan keterlibatan emosional yang mendalam agar komunikasi dapat berkembang secara sehat.

Hambatan komunikasi dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan psikologis anak, termasuk menurunkan rasa percaya diri dan menghambat kemampuan mereka dalam mengelola stres serta membangun hubungan sosial yang suportif (Rohner, 2016; Murphy et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan komunikasi empatik bagi pengasuh sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan aktif, menanggapi secara responsif, dan menciptakan suasana yang aman dan terbuka bagi anak dalam menyampaikan isi hati dan pikirannya.

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya, keterasingan mengukur sejauh mana anak merasa diabaikan, terisolasi, atau tidak dipahami oleh pengasuhnya (Bowlby, 1982). Dalam penelitian ini, skor keterasingan di Sentra Handayani mencapai 478 dari 552, atau sekitar 51,96%, yang berarti tingkat keterasingan anak rendah karena skoring dilakukan secara terbalik (Suci, 2024). Dengan kata lain, anak-anak umumnya merasa hubungan mereka dengan pengasuh cukup positif dan suportif secara emosional.

Kondisi ini sangat penting karena keterasingan yang rendah menunjukkan bahwa anak tidak mengalami isolasi psikologis yang dapat mengarah pada *insecure attachment* yang merugikan (Main & Solomon, 1990). Lingkungan pengasuhan yang menciptakan rasa aman emosional, kehadiran aktif pengasuh, dan perhatian yang konsisten dapat mengurangi munculnya perasaan keterasingan pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil studi Lieberman et al. (2011) yang menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan yang suportif dan penuh kasih mampu mencegah trauma psikologis dan membangun resilience pada anak. Meski demikian, rendahnya skor keterasingan harus terus dipertahankan dan dikembangkan. Ketegangan emosional yang tersisa, meskipun belum muncul sebagai keterasingan tinggi, bisa menjadi

risiko bila komunikasi dan kepercayaan belum maksimal. Oleh karena itu, pengasuh perlu terus menerapkan pendekatan yang responsif dan empatik agar ikatan emosional yang sudah ada makin diperkuat.

Penelitian di Sentra Handayani mengungkap bahwa kendala utama terdapat pada aspek kepercayaan dan komunikasi yang masih lemah sehingga interaksi anak-pengasuh cenderung bersifat formal dan transaksional. Anak-anak sering kali menahan diri untuk bercerita karena takut merepotkan, sedangkan pola pengasuhan yang tidak konsisten menimbulkan ambivalensi kepercayaan. Situasi ini memicu kecenderungan anak untuk menutup diri dan hanya menjalin hubungan dangkal dengan pengasuh, yang tentu berimplikasi negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka.

Dalam konteks ini, kebutuhan pelatihan pengasuhan berbasis *attachment* menjadi sangat mendesak. Pelatihan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan komunikasi empatik, mendengarkan aktif, dan pengelolaan konflik emosional dapat membantu pengasuh lebih memahami kebutuhan psikologis anak. Selain itu, penciptaan ruang interaksi non formal seperti sesi berbagi cerita dan rekreasi bersama dapat menjadi jembatan membangun kepercayaan dan keterbukaan secara alami, jauh dari tekanan formalitas.

Penguatan ekosistem sosial di lingkungan pengasuhan juga sangat diperlukan. Tim konseling internal, evaluasi kualitas hubungan secara berkala, serta sinergi dengan layanan kesehatan dan sosial eksternal dapat mendukung terciptanya lingkungan pengasuhan yang stabil, inklusif, dan suportif. Program “Care Kids (Peduli Anak)” yang diusulkan berfokus pada peningkatan kapasitas pengasuh dan kehadiran emosional yang konsisten diharapkan menjadi solusi efektif dalam memperbaiki kualitas ikatan emosional anak-pengasuh serta mendukung pendidikan karakter yang holistik.

Hubungan kelekatan emosional yang sehat antara anak dan pengasuh sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberanian moral tumbuh subur ketika anak merasa aman, didengar, dan didukung secara emosional oleh pengasuh yang konsisten dan penuh kasih (Lickona, 1991; Berk, 2013). Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab institusi formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan kualitas interaksi emosional sehari-hari dalam lingkungan pengasuhan.

Sebaliknya, hambatan dalam kepercayaan dan komunikasi dapat menimbulkan karakter yang tertutup, apatis, dan rendah percaya diri. Anak yang merasa tidak didengar atau takut mengganggu pengasuh cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial sehat (Denham et al., 2012). Oleh sebab itu, pengasuh yang menjadi teladan dalam kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang menjadi kunci utama dalam membentuk karakter anak yang kuat dan resilien.

## Simpulan

Kelekatan emosional antara anak dan pengasuh di Sentra Handayani Jakarta yang dianalisis melalui aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan, menunjukkan dinamika yang kompleks; aspek kepercayaan dan komunikasi masih dalam kategori sedang, mengindikasikan adanya ketidakpastian emosional dan hambatan dalam relasi yang membuat sebagian anak ragu untuk membuka diri akibat respons pengasuh yang kurang konsisten, sedangkan aspek keterasingan menunjukkan hasil positif dengan anak-anak merasa dekat secara emosional dan mampu menjalin hubungan suportif. Temuan ini memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana kelekatan tidak selalu seragam dalam setiap

dimensinya dan menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan pelatihan pengasuh, kegiatan rekreasi, dan retret emosional untuk memperkuat kelekatan. Implementasi program “Care Kids (Peduli Anak)” sebagai respons sistematis terhadap kondisi tersebut menawarkan kontribusi praktis dan teoritis dengan menggabungkan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT), *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam membangun ekosistem pengasuhan yang lebih konsisten dan empatik yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter dan kesejahteraan emosional anak secara berkelanjutan di lingkungan pengasuhan sosial.

## Referensi

- Appleyard, K., & Berlin, L. J. (2007). Supporting healthy relationships between young children and their parents: Lessons from attachment theory and research. *Social Policy Report*, 21(4), 3–22.
- Appleyard, K., & Berlin, L. J. (2007). Attachment and development: A review of the literature. *Developmental Review*, 27(1), 13–54.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). *Manual for the IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment)*. University of Washington.
- Bagaskoro, B. (2020). *Pengaruh Terapi Keluarga Berbasis Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak* (Skripsi). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Baradja, M. F. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Berk, L. E. (2013). *Development Through the Lifespan* (6th ed.). Pearson Education.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Chen, X. (2012). Attachment, peer relationships, and social development in adolescence. In Desmita (Ed.), *Psikologi perkembangan peserta didik* (hal. xx-xx). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darwati, Y. (2023). Attachment Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Guruh. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 8(2), 112–130.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. M. (2012). The socialization of emotional competence. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups* (pp. 314–329). Guilford Press.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1995). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Ervika, E. (2005). Peran figur kelekatan dalam pembentukan kepercayaan dasar anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 3(1), 1–10.
- Greenberg, M. T. (1989). Attachment and psychopathology in childhood. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 469–496). Guilford Press.
- Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., & Bumbarger, B. (2022). The study of attachment and interpersonal relationships in childhood and adolescence: Current trends and future directions. *Developmental Psychology*, 58(4), 585–600.
- Jones, S., Smith, K., & Taylor, M. (2021). Gender differences in emotional expression and coping in adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 36(1), 23–42.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak*. Kencana.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lieberman, A. F., et al. (2011). *Psychotherapy with infants and young children: Repairing the effects*



- of stress and trauma on early attachment*. Guilford Press.
- Main, M., & Solomon, J. (1990). Procedures for identifying disorganized/disoriented attachment in infants. In M. T. Greenberg, D. Cicchetti, & E. M. Cummings (Eds.), *Attachment in the preschool years* (pp. 121–160). University of Chicago Press.
- Malekpour, M. (2007). Effects of attachment on early and later development. *The British Journal of Developmental Disabilities*, 53(105), 81–95.
- Malekpour, M. (2007). Insecure attachment in childhood and adolescence: A review of current perspectives. *Adolescent Psychiatry*, 32(4), 25–36.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pengasuhan Anak.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rohner, R. P. (2016). Introduction to Interpersonal Acceptance-Rejection Theory (IPARTheory). *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1).
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Schneider, B., & Nadel, L. (2023). Cognitive development during adolescence: A neuropsychological perspective. *Annual Review of Psychology*, 74, 35–60.
- Sholihah, M., Kardeti, D., & Subardhini, M. (2020). Kualitas kelekatan anak dengan pengasuh di LKSA Al-Kautsar. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 45–59.
- Soetjiningsih. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Salemba Medika.
- Togatorop, Y. Y., Rahmadini, & Ahmad, H. (2021). Kelekatan anak dengan pengasuh ditinjau dari dimensi trust, communication, dan alienation. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(2), 85–100.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.